BAB I

PENDAHULUAN

Dalam tahun 2012, Direktorat Jenderal Hortikultura telah diberi amanat untuk melaksanakan program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura berkelanjutan, mencakup pengembangan komoditi sayuran, buah, tanaman obat dan florikultura, serta pengembangan sistem perbenihan dan sistem perlindungan hortikultura. Berbagai kegiatan telah dilakukan baik di pusat maupun daerah (kabupaten/kota) dan dilaksanakan oleh berbagai institusi. Pada tahun 2012 perlu dilakukan evaluasi keuangan hasil dan kinerja berbagai kegiatan yang tercakup dalam program tersebut.

Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) mengacu kepada peraturan perundang-undangan, antara lain; 1) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, 2) Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, 3) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan, 4) Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, 5) Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi, 6) Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan PedomanPenyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan 7) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor: Per/09/M.PAN/5/2009 tentang Pedoman Umum, Penetapan Indikator Kinerja Utama di lingkungan Instansi Pemerintah. Sedangkan Peraturan Menteri Pertanian terkait dengan SAKIP yaitu 1) Permentan No. 92 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengukuran Indikator Kinerja Kementan 2010-2014, dan 2) Permentan No. 49 Tahun 2012 tentang IKU Kementan 2010-2014.

Metode penyusunan LAKIP telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KepmenPAN dan RB) No.29 Tahun 2010, tanggal 31 Desember 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja Instansi Pemerintah. Terkait dengan adanya KepmenPAN & RB dimaksud maka Direktorat Jenderal Hortikultura telah menyusun LAKIP tahun 2012 sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja kepada Menteri Pertanian.

Permentan Nomor 61/Permentan/OT.140/10/2010 tanggal 14 Oktober 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, telah diganti dengan Permentan No.56/Permentan/OT.140/9/2011 tanggal

28 September 2011 Tentang Rincian Tugas Pekerjaan Unit Kerja Eselon IV Lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura. Berdasarkan Permentan tersebut tugas Direktorat Jenderal Hortikultura yaitu merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang hortikultura. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 374, Direktorat Jenderal Hortikultura menyelenggarakan fungsi:

1. Perumusan kebijakan di bidang perbenihan, budidaya, perlindungan, dan pascapanen hortikultura;
2. Pelaksanaan kebijakan di bidang perbenihan, budidaya, perlindungan, dan pascapanen hortikultura;
3. Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang perbenihan, budidaya, perlindungan, dan pascapanen hortikultura;
4. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang perbenihan, budidaya, perlindungan, dan pascapanen hortikultura; dan
5. Pelaksanaan administrasi Direktorat Jenderal Hortikultura.

Dalam upaya mendukung tugas dan fungsi Direktorat Jenderal Hortikultura dijabarkan menjadi unit-unit kerja Eselon II untuk menjalankan tugas operasional. Susunan organisasi dan tata laksana unit kerja Eselon II tersebut terdiri dari:

1. Sekretariat Direktorat Jenderal mempunyai tugas memberikan pelayanan teknis dan administrasi kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Direktorat Jenderal Hortikultura;
2. Direktorat Perbenihan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis dan evaluasi di bidang perbenihan hortikultura;
3. Direktorat Budidaya dan Pascapanen Buah mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang budidaya dan pascapanen tanaman buah;
4. Direktorat Budidaya dan Pascapanen Sayuran dan Tanaman Obat mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang budidaya dan pascapanen tanaman sayuran dan tanaman obat;
5. Direktorat Budidaya dan Pascapanen Florikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria pemberian

bimbingan teknis dan evaluasi di bidang budidaya dan pascapanen tanaman florikultura;

6. Direktorat Perlindungan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang perlindungan hortikultura.

Pembangunan hortikultura tahun 2012 merupakan bagian dari Perencanaan Strategis tahun 2010 - 2014 yang telah menyelaraskan dengan adanya reformasi perencanaan dan penganggaran dimana setiap Eselon I hanya memiliki 1 (satu) program.

BAB II

PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) tersusun atas beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan. Komponen-komponen tersebut antara lain; Perencanaan Kinerja, Pengukuran Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Evaluasi Kinerja. Komponen perencanaan kinerja meliputi; a) Indikator Kinerja Utama (IKU), b) Rencana Strategis (Renstra), c) Rencana Kinerja Tahunan (RKT), dan Penetapan Kinerja (PK) atau juga sering disebut sebagai perjanjian kinerja.

2.1 Perencanaan kinerja

2.1.1 Indikator Kinerja Utama (IKU)

Indikator Kinerja Utama Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2012 telah disesuaikan dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor : No. 49 Tahun 2012 tentang IKU Kementan 2010-2014 (terlampir).

Indikator Kinerja Utama (IKU) Direktorat Jenderal Hortikultura disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Kinerja Utama (IKU) Direktorat Jenderal Hortikultura

No	Sasaran	Uraian	Sumber Data
1	Meningkatnya produksi, produktifitas dan mutu produk tanaman hortikultura yang aman konsumsi berdaya saing dan berkelanjutan	1 Produksi Hortikultura	Laporan dari Dinas Pertanian Provinsi
		2 Benih Bermutu	Laporan dari Ditjen Hortikultura, Dinas Pertanian Provinsi dan *Stakeholder* lainnya
		3 Luas serangan OPT utama hortikultura terhadap total luas panen	Laporan dari Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH)

Sumber: Kementerian Pertanian, 2012

2.1.2 Renstra

Rencana Strategis (Renstra) dirancang sebagai acuan untuk menyusun kebijakan, strategi, program dan kegiatan pembangunan hortikultura. Dokumen Renstra tersebut berisi visi, misi, dan tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura yang untuk selanjutnya dijabarkan dalam kegiatan Eselon II lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Direktorat Jenderal Hortikultura sebagaimana tertuang dalam Peraturan Mentan Nomor 21/Permentan/OT.140/7/2006 tanggal 7 Juli 2006 dan dengan berpedoman kepada PP RI No. 5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2010 – 2014 serta Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2011 – 2014, maka telah disusun Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2011 – 2014, yang mencakup:

2.1.2.1 Visi dan Misi

Pembangunan hortikultura sebagai bagian dari pembangunan pertanian harus menjabarkan kebijakan operasional yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani, dan memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Dengan memperhatikan prioritas pembangunan nasional dan dinamika lingkungan strategis, maka visi Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2010-2014 adalah: "*Terwujudnya sistem produksi dan distribusi hortikultura industrial yang efisien, berdaya saing dan berkelanjutan serta menghasilkan produk yang bermutu dan aman konsumsi untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan ekspor".*

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan tersebut Direktorat Jenderal Hortikultura mengemban misi yang harus dilaksanakan :

a. Mewujudkan pengembangan kawasan hortikultura yang berkelanjutan, efisien, berbasis IPTEK dan sumber daya lokal serta berwawasan lingkungan melalui pendekatan agribisnis;
b. Mewujudkan ketersediaan sarana produksi secara tepat;
c. Meningkatkan penerapan teknik budidaya dan pascapanen yang baik dan ramah lingkungan;

d. Menjadikan sumberdaya manusia (SDM) dan kelembagaan yang profesional;

e. Mewujudkan penerapan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan segar asal hortikultura;

f. Mendorong terciptanya kebijakan dan regulasi untuk pengembangan agribisnis hortikultura serta meningkatnya investasi hortikultura;

g. Mendorong tersedianya infrastruktur kawasan dan sistem distribusi hortikultura;

h. Mendorong terbinanya sistem penyuluhan, sistem informasi teknologi, pembiayaan dan pelayanan lainnya;

i. Mendorong terwujudnya sistem kemitraan usaha dan perdagangan komoditas hortikultura yang transparan, jujur dan berkeadilan.

2.1.2.2 Tujuan, Target dan Sasaran Strategis

Tujuan pengembangan hortikultura tahun 2010-2014 adalah:

a. Meningkatkan sistem produksi hortikultura yang ramah lingkungan;

b. Meningkatkan ketersediaan produk hortikultura bermutu dan aman konsumsi;

c. Meningkatkan daya saing produk hortikultura di pasar domestik maupun internasional;

d. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Selama lima tahun ke depan (2010-2014) Kementerian Pertanian mencanangkan 4 (empat) target utama, yaitu; 1) Peningkatan produksi dan swasembada berkelanjutan, 2) Diversifikasi pangan, 3) Peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, 4) Peningkatan kesejahteraan petani.

Mengacu pada target utama kementerian tersebut, maka target utama yang akan dicapai Direktorat Jenderal Hortikultura adalah: peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura dalam rangka mendukung peningkatan diversifikasi pangan; peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor; serta peningkatan kesejahteraan petani.

Sasaran strategis tahun 2010-2014 dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan hortikultura adalah "*Meningkatnya produksi, produktifitas dan mutu produk tanaman hortikultura yang aman konsumsi, berdaya saing dan berkelanjutan*". Indikator dari sasaran strategis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Sasaran Strategis Pembangunan Hortikultura Tahun 2012

No	Indikator Strategis	Komoditas			
		Buah (Ton)	**Sayur (Ton)**	**Tan. Obat (Ton)**	**Florikultura**
1	Produksi hortikultura				
a	Produksi (ton/tangkai/phn)	18.671.100	11.591.900	454.200	- Anggrek : 14.948.699 Tangkai. - Krisan : 201.368.750 Tangkai - Tan. Hias Bunga dan Daun Lainnya : 215.205.222 Tangkai - Tan. Pot dan Tan. Taman (pohon) : 15.711.863 - Tanaman Bunga Tabur: 23.943.123 Kg
3	Peningkatan ketersediaan benih bermutu (%)	3	2	1	2
4	Proporsi luas serangan OPT hortikultura terhadap luas panen (%) *	5	5	5	5

*Keterangan : *) Maksimal 5%*

2.1.2.3 Arah Kebijakan, Strategi dan Program

Arah kebijakan pengembangan hortikultura terkait dengan empat target sukses pembangunan pertanian adalah sebagai berikut :

a. Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri (konsumsi, industri dan substitusi impor) dan meningkatkan ekspor melalui penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP)/Standar Operasional Prosedur (SOP), penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT), *Good Handling Practices* (GHP), perbaikan kebun, penerapan teknologi maju, penggunaan benih bermutu varietas unggul;

b. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk hortikultura melalui perbaikan dan pengembangan infrastruktur serta sarana budidaya dan pascapanen hortikultura:

c. Penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura melalui revitalisasi Balai Benih, penguatan kelembagaan penangkar, penataan Blok Fondasi (BF) dan Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT), meningkatkan kapasitas kelembagaan pengawasan dan sertifikasi benih hortikultura;

d. Peningkatan peran swasta dalam membangun industri perbenihan;

e. Pemberdayaan petani/pelaku usaha hortikultura melalui bantuan sarana, sekolah lapang, magang, studi banding dan pendampingan;

f. Penguatan akses petani/pelaku usaha hortikultura terhadap teknologi maju antara lain kultur jaringan, rekayasa genetik, somatik embrio genetik, nano teknologi dan teknologi pasca panen serta pengolahan hasil;

g. Penguatan akses petani/pelaku usaha hortikultura terhadap pasar moderen, pasar ekspor melalui pembenahan manajemen rantai pasokan, pembenahan rantai pendingin, kemitraan usaha;

h. Penguatan akses petani/pelaku usaha hortikultura terhadap permodalan bunga rendah seperti PKBL/CSR, Skim kredit bersubsidi (KKPE), skim kredit penjaminan (KUR) serta bantuan sosial seperti PUAP, LM3, PMD;

i. Mendorong investasi hortikultura melalui fasilitasi investasi terpadu, promosi baik di dalam maupun di luar negeri dan dukungan iklim usaha yang kondusif melalui pengembangan dan penyempurnaan regulasi;

j. Pembangunan dan pengutuhan kawasan hortikultura yang direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi dengan instansi terkait;

k. Promosi dan kampanye meningkatkan konsumsi buah dan sayur dalam rangka mendukung diversifikasi pangan serta mendorong upaya pencapaian standar konsumsi perkapita yang ditetapkan oleh FAO;

l. Peningkatan keseimbangan ekosistem dan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) melalui pengembangan pengendalian hama terpadu (PHT) dan pemasyarakatan melalui SLPHT, penerapan teknologi ramah lingkungan serta dengan mempertimbangkan langkah-langkah adaptasi dan mitigasi iklim;

m. Peningkatan perlindungan dan pendayagunaan plasma-nutfah nasional melalui konservasi, domestikasi dan komersialisasi. Penanganan pasca panen yang berbasis kelompok tani, pelaku usaha dan industri untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing;

n. Berperan aktif dalam meningkatkan daya saing produk hortikultura di pasar internasional melalui pemenuhan persyaratan perdagangan dan peningkatan mutu produk dan mendorong perlindungan tarif dan non tariff perdagangan internasional;

o. Peningkatan promosi citra petani dan pertanian guna menumbuhkan minat generasi muda menjadi wirausahawan agribisnis hortikultura;

p. Pengembangan kelembagaan yang dapat membantu petani/pelaku usaha dalam mengakselerasi pertumbuhan agribisnis hortikultura;

q. Peningkatan dan penerapan manajemen pembangunan pertanian yang akuntabel, transparansi, disiplin anggaran, efi sien dan efektif, pencapaian indikator kinerja secara optimal.

Strategi yang akan dikembangkan oleh Kementerian Pertanian selama periode tahun 2010-2014 meliputi: 1) Pengembangan kawasan/penataan kebun, 2) Perbaikan mutu produk, 3) Penguatan system perlindungan tanaman, 4) Penguatan sistem perbenihan, 5) Penguatan kelembagaan, 6) Penanganan pascapanen, 7) Akselerasi akses pembiayaan dan kemitraan, dan 8) Pemasyarakatan produk hortikultura. Dalam mendukung capaian indikator utama dan arah kebijakan pengembangan hortikultura maka diperlukan strategi pengembangan hortikultura yang telah sejalan dengan strategi Pembangunan Pertanian 2010-2014 berupa Tujuh Gema Revitalisasi sebagai berikut:

a. Revitalisasi lahan
b. Revitalisasi perbenihan
c. Revitalisasi infrastruktur dan sarana
d. Revitalisasi sumber daya manusia
e. Revitalisasi pembiayaan petani
f. Revitalisasi kelembagaan petani
g. Revitalisasi teknologi dan industri hilir

Dalam mencapai seluruh tujuan dan sasaran Direktorat Jenderal Hortikultura telah menetapkan 1 (satu) program yaitu; Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Hortikultura Berkelanjutan.

2.1.3 Rencana Kinerja Tahunan (RKT)

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2012 telah disusun, dan sasaran strategis yang akan dicapai pada tahun 2012 telah sejalan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) dan disesuaikan dengan sasaran strategis pada Rencana Strategis 2010-2014, yang telah disepakati di tingkat Kementerian Pertanian. Dalam RKT telah ditetapkan target yang akan dijadikan ukuran tingkat keberhasilan/kegagalan pencapaiannya. Adapun target Rencana Kinerja Tahunan 2012 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2012

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja		Satuan	Target
1	Meningkatnya produksi, produktifitas dan mutu produk tanaman hortikultura yang aman konsumsi, berdaya saing dan berkelanjutan	1	Produksi Hortikultura		
		a	Buah		
			1) Jeruk	ton	2.138.688
			2) Mangga	ton	2.351.473
			3) Manggis	ton	102.361
			4) Durian	ton	766.150
			5) Pisang	ton	6.399.335
			6) Buah pohon dan perdu lainnya	ton	3.705.287
			7) Buah semusim dan merambat	ton	762.001
			8) Buah terna lainnya	ton	2.445.805
			Total Buah	ton	18.671.100
		b	Sayuran		
			1) Cabai	ton	1.423.500
			2) Bawang Merah	ton	1.122.000
			3) Kentang	ton	1.128.100
			4) Jamur	ton	67.100
			5) Sayuran umbi lainnya	ton	494.600
			6) Sayuran daun	ton	3.313.100
			7) Sayuran buah lainnya	ton	4.043.500
			Total Sayuran	ton	11.591.900

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja		Satuan	Target
		c	Tanaman Obat		
			1) Temulawak	ton	28.903
			2) Tanaman Obat Rimpang lainnya	ton	351.637
			3) Tanaman Obat Non Rimpang	ton	73.625
			Total Tanaman Obat	ton	454.165
		d	Tanaman Florikultura		
			1) Anggrek	Tangkai	14.948.699
			2) Krisan	Tangkai	201.368.750
			3) Tan. Hias Bunga dan Daun lainnya	Tangkai	215.205.222
			4) Tan. Pot dan Tan. Taman	pohon	15.711.863
			5) Tanaman Bunga Tabur (Melati)	kg	23.943.123
		2	Peningkatan Ketersediaan benih bermutu		
		a	Benih tanaman buah	%	3
		b	Benih tanaman sayuran	%	2
		c	Benih tanaman obat	%	1
		d	Benih tanaman Flourikultura	%	2
		3	Proporsi luas serangan OPT utama hortikultura terhadap total luas panen (%)	%	5

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura

2.2 Perjanjian Kinerja

Perjanjian kinerja merupakan dokumen kesepakatan antara pimpinan unit tertinggi beserta jajarannya. Dokumen perjanjian kinerja lebih dikenal dengan **Penetapan Kinerja (PK)**.

Tabel 4. Penetapan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2012

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target
1 Meningkatnya produksi, produktifitas dan mutu produk tanaman hortikultura yang aman konsumsi, berdaya saing dan berkelanjutan	1 Produksi Hortikultura		
	a Buah		
	1) Jeruk	ton	2.138.688
	2) Mangga	ton	2.351.473
	3) Manggis	ton	102.361
	4) Durian	ton	766.150
	5) Pisang	ton	6.399.335
	6) Buah pohon dan perdu lainnya	ton	3.705.287
	7) Buah semusim dan merambat	ton	762.001
	8) Buah terna lainnya	ton	2.445.805
	Total Buah	ton	18.671.100
	b Sayuran		
	1) Cabai	ton	1.423.500
	2) Bawang Merah	ton	1.122.000
	3) Kentang	ton	1.128.100
	4) Jamur	ton	67.100
	5) Sayuran umbi lainnya	ton	494.600
	6) Sayuran daun	ton	3.313.100
	7) Sayuran buah lainnya	ton	4.043.500
	Total Sayuran	ton	11.591.900

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	Target
	c Tanaman Obat		
	1) Temulawak	ton	28.903
	2) Tanaman Obat Rimpang lainnya	ton	351.636
	3) Tanaman Obat Non Rimpang	ton	73.625
	Total Tanaman Obat	ton	454.164
	d Tanaman Florikultura		
	1) Anggrek	Tangkai	14.948.699
	2) Krisan	Tangkai	201.368.750
	3) Tan. Hias Bunga dan Daun lainnya	Tangkai	215.205.222
	4) Tan. Pot dan tanaman taman	Pohon	15.711.863
	5) Tanaman Bunga Tabur (Melati)	kg	23.943.123
	2 Peningkatan Ketersediaan benih bermutu		
	a Benih tanaman buah	%	3
	b Benih tanaman sayuran	%	2
	c Benih tanaman obat	%	1
	d Benih tanaman Flourikultura	%	2
	3 Proporsi luas serangan OPT utama hortikultura terhadap total luas panen (%)	%	5

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura

BAB III
AKUNTABILITAS KINERJA

3.1 Pengukuran Kinerja

Dalam melihat realisasi pencapaian kinerja yang telah difasilitasi melalui dana APBN maka harus dilakukan pengukuran target yang telah ditetapkan dibandingkan dengan pencapaian realisasi targetnya.

Angka produksi tahun 2012 yang digunakan adalah angka prognosa. Angka prognosa produksi hortikultura tahun 2012 diperoleh dari angka realisasi yang masuk berdasarkan laporan Rekapitulasi Provinsi Statistik Pertanian Hortikultura (RPSPH) yang dikirimkan oleh Dinas Pertanian provinsi setiap bulan dan estimasi dari laporan yang belum masuk. Angka prognosa tahun 2012 masih akan mengalami perubahan pada waktu penetapan Angka Tetap pada bulan Juni 2013. Angka prognosa produksi hortikultura tahun 2012 tidaklah sepenuhnya merupakan cerminan kinerja dengan alokasi anggaran yang disediakan, melainkan merupakan akumulasi peran dan dukungan pihak swasta dan dukungan swadaya masyarakat luas.

Secara rinci realisasi pencapaian target Penetapan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 . Pengukuran Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2012

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja		Target	Realisasi	%
1.	Meningkatnya produksi, produktivitas dan mutu produk tanaman hortikultura yang aman konsumsi, berdaya saing dan berkelanjutan	1	Produksi hortikultura			
		a	Buah			
			1) Jeruk (ton)	2.138.688	1.972.000	92,21
			2) Mangga (ton)	2.351.473	2.469.000	104,99
			3) Manggis (ton)	102.361	119.641	116,88
			4) Durian (ton)	766.150	812.433	106,04
			5) Pisang (ton)	6.399.335	6.270.813	97,99
			6) Buah pohon dan perdu lainnya (ton)	3.705.287	4.192.687	113,15
			7) Buah semusim dan merambat (ton)	762.001	823.335	108,05
			8) Buah terna lainnya (ton)	2.445.805	2.217.705	90,67
			Total Buah	18.671.100	18.877.614	101,11
		b	Sayuran			
			1) Cabai (ton)	1.423.500	1.700.049	119,43
			2) Bawang Merah (ton)	1.122.000	889.002	79,23
			3) Kentang (ton)	1.128.100	969.663	85,96
			4) Jamur (ton)	67.100	17.541	26,14
			5) Sayuran umbi lainnya (ton)	494.600	593.395	119,97
			6) Sayuran daun (ton)	3.313.100	3.079.791	92,96
			7) Sayuran buah lainnya (ton)	4.043.500	3.690.311	91,26
			Total Sayuran (ton)	11.591.900	11.909.415	102,74
		c	Tanaman Obat			
			1) Temulawak (ton)	28.903	43.230	149,57
			2) Tan.Obat Rimpang (ton)	351.636	308.948	87,86
			3) Tan. Obat Non Rimpang (ton)	73.625	62.357	84,69
			Total Tanaman Obat (ton)	454.164	414.535	91,27

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja		Target	Realisasi	%
		d	Tanaman Florikultura			
			1) Anggrek (tangkai)	14.948.699	16.689.363	111,64
			2) Krisan (tangkai)	201.368.750	384.215.341	190,8
			3) Tan. Hias Bunga dan Daun lainnya (tangkai)	215.205.222	202.251.562	93,98
			4) Tan. Pot dan tanaman taman	15.711.863	18.511.489	117,82
			5) Tanaman Bunga Tabur (Melati)	23.943.123	22.721.149	94,9
		2	Peningkatan Ketersediaan benih bermutu			
		a	Benih tanaman buah (%)	3	3,69	123
		b	Benih tanaman sayuran (%)	2	1,89	94,5
		c	Benih tanaman obat (%)	1	0,01	1
		d	Benih tanaman Florikultura (%)	2	2,5	125
		3	Proporsi luas serangan OPT utama hortikultura terhadap total luas panen (%)	5	2,28	119,29

*Keterangan: *) - Untuk produksi hortikultura tahun 2012 merupakan Angka Prognosa*

- *Realisasi indikator sasaran merupakan angka per tanggal 12 Januari 2013*
- *Angka peningkatan ketersediaan benih bermutu adalah realisasi tahun 2012*

Secara umum perkembangan produksi komoditas hortikultura utama Tahun 2011 terhadap produksi tahun 2012 mengalami peningkatan. Hal ini dapat di lihat bahwa produksi total buah tahun 2011 sebesar 18.313.507 ton dan meningkat menjadi 18.877.615 ton pada tahun 2012 dengan prosentase sebesar 3,08 %.

Produksi total sayuran tahun 2011 sebesar 10.871.224 ton dan meningkat menjadi 10.939.752 ton pada tahun 2012 dengan prosentase sebesar 0,63 %.

Produksi total tanaman obat tahun 2011 sebesar 398.482 ton dan meningkat menjadi 414.535 ton pada tahun 2012 dengan prosentase sebesar 4,03 %.

Produksi total anggrek tahun 2011 sebesar 15.490.256 tangkai dan meningkat menjadi 16.689.363 tangkai pada tahun 2012 dengan prosentase sebesar 7,74 %. Begitupun halnya produksi krisan tahun 2011 sebesar 305.867.882 tangkai dan meningkat menjadi 384.215.341 tangkai pada tahun 2012 dengan prosentase sebesar 25,61 %. Secara rinci perkembangan produksi komoditas hortikultura utama tahun 2011- 2012 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura Utama Tahun 2011-2012

No	Komoditas	Produksi		%
		2011	2012*	
A.	**Buah**			
1	Jeruk (ton)	1.818.949	1.972.000	8,41
2	Mangga (ton)	2.131.139	2.469.000	15,85
3	Manggis (ton)	117.595	119.641	1,74
4	Durian (ton)	883.969	812.433	(8,09)
5	Pisang (ton)	6.132.695	6.270.813	2,25
6	Buah pohon dan perdu lainnya (ton)	3.871.997	4.192.687	8,28
7	Buah semusim dan merambat (ton)	858.286	823.335	(4,07)
8	Buah terna lainnya (ton)	2.498.877	2.217.705	(11,25)
	Total Buah	**18.313.507**	**18.877.615**	**3,08**
B.	**Sayur**			
1	Cabai (ton)	1.483.079	1.700.049	14,63
2	Bawang Merah (ton)	893.124	889.002	(0,46)
3	Kentang (ton)	955.488	969.663	1,48
4	Jamur (ton)	45.854	17.541	(61,75)
5	Sayuran umbi lainnya (ton)	568.945	593.395	4,30

No	Komoditas	Produksi		%
		2011	2012*	
6	Sayuran daun (ton)	3.100.954	3.079.791	(0,68)
7	Sayuran buah lainnya (ton)	3.823.780	3.690.311	(3,49)
	Total Sayuran	**10.871.224**	**10.939.752**	**0,63**
C.	**Tanaman Obat**			
1	Temulawak (ton)	24.106	43.230	79,33
2	Tanaman Obat Rimpang lainnya (ton)	292.467	308.948	5,64
3	Tanaman Obat Non Rimpang lainnya (ton)	81.909	62.357	(23,87)
	Total Tanaman Obat	**398.482**	**414.535**	**4,03**
D.	**Tanaman Florikultura**			
1	Anggrek (tangkai)	15.490.256	16.689.363	7,74
2	Krisan (tangkai)	305.867.882	384.215.341	25,61
3	Tanaman Hias Bunga dan daun lainnya (tangkai)	191.019.658	206.988.651	8,36
4	Tanaman Pot dan tanaman taman (pohon)	12.990.758	16.254.540	25,12
5	Tanaman Bunga Tabur (Melati) ton	22.541	22.721	0,80

Keterangan :

**) Berdasarkan angka prognosa tahun 2012*

Bila dibandingkan capaian produksi dengan target produksi hortikultura utama berdasarkan penetapan kinerja hortikultura tahun 2012 dengan realisasi produksi tahun 2012, secara umum dapat mencapai diatas 100 % kecuali untuk total komoditas sayuran sebesar 94,37 % dan tanaman obat sebesar 91,27 %. Adapun rincian target dan realisasi produksi komoditas hortikultura utama tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Target dan Realisasi Produksi Komoditas Hortikultura Utama Tahun 2012

No	Komoditas	2012		%
		Target *)	Produksi **)	
A.	**Buah**			
1	Jeruk (ton)	2.138.688	1.972.000	92,21
2	Mangga (ton)	2.351.473	2.469.000	105,00
3	Manggis (ton)	102.361	119.641	116,88
4	Durian (ton)	766.150	812.433	106,04
5	Pisang (ton)	6.399.335	6.270.813	97,99
6	Buah pohon dan perdu lainnya (ton)	3.705.287	4.192.687	113,15
7	Buah semusim dan merambat (ton)	762.001	823.335	108,05
8	Buah terna lainnya (ton)	2.445.805	2.217.705	90,67
	Total Buah	**18.671.100**	**18.877.615**	**101,11**
B.	**Sayur**			
1	Cabai (ton)	1.423.500	1.700.049	119,43
2	Bawang Merah (ton)	1.122.000	889.002	79,23
3	Kentang (ton)	1.128.100	969.663	85,96
4	Jamur (ton)	67.100	17.541	26,14
5	Sayuran umbi lainnya (ton)	494.600	593.395	119,97
6	Sayuran daun (ton)	3.313.100	3.079.791	92,96
7	Sayuran buah lainnya (ton)	4.043.500	3.690.311	91,27
Total Sayuran		**11.591.900**	**10.939.752**	**94,37**
C.	Tanaman Obat			
1	Temulawak (ton)	28.903	43.230	149,57
2	Tanaman Obat Rimpang lainnya (ton)	351.637	308.948	87,86
3	Tanaman Obat Non Rimpang lainnya (ton)	73.625	62.357	84,70
	Total Tanaman Obat	**454.165**	**414.535**	**91,27**
D.	Tanaman Florikultura			
1	Anggrek (tangkai)	14.948.699	16.689.363	111,64
2	Krisan (tangkai)	201.368.750	384.215.341	190,80
3	Tanaman Hias Bunga dan daun lainnya (tangkai)	215.205.222	202.251.562	93,98
4	Tanaman Pot dan tanaman taman (pohon)	15.711.863	18.511.489	117,82
5	Tanaman Bunga Tabur (Melati) ton	23.943	22.721	94,90

Keterangan :

**) Berdasarkan angka dalam Penetapan Kinerja (PK) Ditjen Hortikultura Tahun 2012*

***) Berdasarkan angka prognosa tahun 2012*

3.2 Analisis Pencapaian Kinerja

3.2.1 Analisis Capaian Sasaran Strategis

Dana yang dialokasikan untuk mencapai sasaran strategis yang terdapat pada dokumen Penetapan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2012 sebesar Rp.565.520.091,. Adapun capaian strategis tersebut diindikasikan sebagai berikut:

1. Produksi Hortikultura

   a. Buah

      Secara umum capaian produksi buah sebesar 101,11 % artinya sasaran yang ditetapkan tercapai lebih dari 100%. Capaian ini sudah tinggi dan beberapa penyebab keberhasilan ini antara lain adalah sentra-sentra pengembangan tahun 2005-2006 sudah mulai berproduksi, pengelolaan kebun yang semakin baik oleh petani, dukungan dana tugas pembantuan dan dekonsentrasi dalam upaya perbaikan kawasan, alih teknologi melalui SL GAP dan SLPHT, gerakan pengendalian OPT dan peningkatan kelembagaan petani semakin baik. Dukungan ketersediaan benih bermutu dan dukungan penanganan pengelolaan OPT Hortikultura secara terpadu juga menjadi faktor penentu dalam peningkatan pencapaian produksi.

      Beberapa komoditas yang capaiannya kurang maksimal adalah jeruk, pisang dan buah terna lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh serangan hama, iklim yang kurang mendukung, dan lain-lain. Secara rinci penjelasannya masing-masing komoditas dapat dilihat pada uraian berikut:

      1) Jeruk

         Produksi Jeruk tidak tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan yaitu sebesar 1.972.000 ton dari target sebesar 2.138.688 ton, atau capaiannya sebesar 92,21 %, hal ini dikarenakan sebagian daerah sentra terserang hama lalat buah seperti yang terjadi di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Karo. Di Provinsi Sumatera Selatan yaitu di Kabupaten OKU Timur petani jeruk beralih ke Tanaman Pangan karena harga jeruk sudah tidak menjanjikan. Di Provinsi Lampung penyakit CVPD (Huang Long Bin), masih menyerang jeruk petani sehingga terjadi busuk buah

yaitu di Kabupaten Lampung Utara dan Waikanan, di samping itu petani beralih ke komoditas sawit. Selain itu adanya serangan penyakit Diplodia di Propinsi NAD, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur. Hal serupa juga terjadi di Provinsi Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Sambas yang sebagian petani beralih ke Kelapa Sawit. Di wilayah timur Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Tenggara jeruk kurang terpelihara, sehingga banyak yang mati yaitu di Kabupaten Kolaka dan Konawe Selatan. Begitu juga permasalahan yang sama ditemui petani pada lokasi sentra pengembangan jeruk di Kabupaten Mamuju, bahwa telah beralih ke Tanaman Sawit.

Produksi jeruk tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 8,4 % dibandingkan dengan produksi jeruk tahun 2011. Hal ini disebabkan adanya peningkatan produksi jeruk dari pertanaman 5 (lima) tahun terakhir (tahun 2005-2012) yaitu : Kabupaten Dairi, Karo, Tapanuli Utara, Batang Hari, Muaro Jambi, Garut, Magetan, Barito Kuala, Banjar, Mamuju Utara dan Timur Tengah Selatan (TTS).

2) Mangga

Pada tahun 2012 produksi mangga telah tercapai dengan nilai capaian sebesar 104,99 %. Target yang ditetapkan sebesar 2.351.473 ton telah tercapai 2.469.000 ton. Capaian produksi melebihi target yang telah ditetapkan disebabkan adanya peningkatan produksi mangga pada lokasi sentra 7 (tujuh) tahun terakhir. Adapun sentra yang dimaksud adalah Kabupaten Majalengka, Pasuruan, Cirebon dan Takalar. Produksi Mangga pada tahun 2012 berdasarkan angka prognosa meningkat sebesar 15,85 % dibandingkan dengan produksi mangga pada tahun 2011. Hal ini disebabkan karena : 1) Sentra-sentra utama mangga sudah berproduksi, 2) Pengelolaan kebun semakin baik di tingkat petani, 3) Penerapan GAP dan SOP sudah optimal, 4) Dukungan dana APBN dan APBD dalam rangka mendukung pengembangan kawasan, 5) Gerakan pengendalian OPT dan peningkatan kelembagaan petani semakin baik serta, 6) Dukungan ketersediaan benih bermutu.

3) Manggis

Capaian produksi manggis sebesr 116,68 % artinya bahwa produksi yang dihasilkan melebihi target yang ditetapkan yaitu sebesar 119.641 ton dari target 102.361 ton. Tercapainya produksi ini karena adanya peningkatan produktivitas pertanaman yang disebabkan pengelolaan kebun dan kawasan manggis yang semakin intensif karena harga produk yang menjanjikan dan merupakan buah eksklusive *(Quen of fruite)* serta iklim dan cuaca yang mendukung saat pembuahan.

Beberapa daerah sentra yang mengalami peningkatan produksi secara signifikan antara lain Provinsi Sumatera Utara yaitu di Kabupaten Deli Serdang, Tapanuli Selatan dan Padang Lawas, Provinsi Jambi di Kabupaten Merangin dan Kerinci, Provinsi NTB di Kabupaten Lombok Barat.

4) Durian

Capaian produksi durian melebihi dari target dengan nilai capaian sebesar 106,04%. Target yang ditetapkan sebesar 766.150 ton dan terealisasi 812.433 ton. Keberhasilan ini dikarenakan di beberapa daerah sentra pada triwulan III dan IV di bulan Juni – Oktober banyak tanaman yang menghasilkan dan dengan kondisi iklim yang mendukung musim panen yang panjang, bahkan ada yang berbuah 2 kali seperti di Provinsi Riau yaitu di Kabupaten Indragiri Hulu, Indragiri Ilir, Rokan, Kepulauan Meranti dan Pekanbaru.

Areal-areal baru di daerah Rejang Lebong provinsi Bengkulu pada tahun 2005-2006 sudah banyak yang mulai berbuah. Sentra Durian di Kalimantan Tengah dan Provinsi Sulawesi Tengah juga terjadi panen raya tepatnya di Kabupate Buol serta Propinsi Sulawesi Selatan di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara.

5) Pisang

Capaian produksi pisang juga belum mencapai target 100%, sekitar 97,99 %, target yang ditetapkan adalah 6.399.335 ton dan terealisasi sebesar 6.270.813 ton. Belum tercapainya target 100% dikarenakan iklim kemarau yang cukup panjang terjadi

di beberapa daerah sentra seperti di Provinsi Lampung Kabupaten Pesawaran. Di Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di Kabupaten Minahasa optimasi lahan seluas 75 ha yang ditanam di tahun 2011 sudah mulai berproduksi tetapi belum maksimal sehingga belum tercapai target produksi.

Produksi pisang pada tahun 2012 berdasarkan angka prognosa meningkat 2,25 % dibandingkan dengan produksi pada tahun 2011.

Hal ini disebabkan adanya peningkatan produksi pisang dari pertanaman 2 (dua) tahun terakhir yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Cianjur, Lumajang, Sukabumi dan Malang.

6) Buah pohon dan perdu lainnya

Buah pohon dan perdu lainnya meliputi; alpukat, duku, jambu air, nangka, rambutan, sawo, sukun, belimbing, salak, sirsak, apel, jambu biji. Dari penghitungan capaian terlihat bahwa buah pohon dan perdu lainnya sebesar 113,15 % yang berarti telah lebih dari target yang ditetapkan. Besarnya target produksi untuk buah pohon dan perdu lainnya sebesar 3.705.287 ton dan terealisasi sebesar 4.192.687 ton.

Keberhasilan ini ditunjukkan dengan peningkatan produksi beberapa komoditas dibandingkan angka tetap 2011 secara nasional yaitu jambu biji, jambu air, duku, sawo, sirsak, nangka dan rambutan, meskipun beberapa komoditas justru mengalami penurunan di sentra pengembangan seperti salak dan belimbing.

Tercapainya target produksi juga disebabkan karena pola pengelolaan kebun dan pertanaman petani sudah semakin baik seiring dengan semakin meningkatnya daya beli masyarakat dan pola hidup sehat untuk mengkonsumsi buah-buahan. Pelaksanaan SL GAP juga memberikan pemahaman yang baik oleh petani atas teknik budidaya yang benar dengan tujuan peningkatan produksi.

7) Buah semusim dan merambat

Buah semusim dan merambat meliputi; stroberi, blewah, semangka, melon, anggur, dan markisa. Capaian komoditas ini sebesar 108,05% yang artinya

target produksi tercapai bahkan terlewati, dari target 762.001 ton tercapai 823.335 ton. Beberapa komoditas yang mengalami peningkatan signifikan dan berkontribusi besar atas tercapaianya target sasaran produksi buah semusim dan merambat antara lain; Anggur, blewah dan stroberi, sedangkan komoditas yang produksinya menurun yaitu melon dan semangka. Melon dan semangka terjadi penurunan karena petani mengurangi luasan penanaman terkait dengan turunnya harga pada musim tanam sebelumnya dan beralih untuk komoditas sayuran. Beberapa sentra melon dan semangka seperti Kabupaten Ngawi, Banyuwangi, Kediri, Nganjuk, Kulonprogo, Karanganyar, Pekalongan, Sragen, Kota Serang dan beberapa daerah lain saling terkait dan mempengaruhi, besarnya pasokan dan besaran harga di pasar induk Jakarta dan Surabaya akan menjadi barometer mereka dalam penentuan tanam dan tidak tanam agar tidak mendapatkan kerugian yang besar. Disamping itu dibeberapa lokasi pengembangan baru dijumpai beberapa kendala serangan OPT yang mengurangi produktivitas semangka dan melon.

Gambar 1. Panen Melon Bersama Wamentan, Gubernur Jateng, Direktur Budidaya dan Pascapanen Buah di Propinsi Jawa Tengah

Anggur, stroberi dan blewah memiliki pangsa pasar yang relatif berkarakter sehingga memiliki tingkat stabilitas pasar yang lebih aman. Blewah akan meningkat pada saat bulan-bulan perayaan

keagamaan, stroberi di produksi di daerah-daerah dataran tinggi dan memiliki pangsa pasar yang unik karena fungsi, rasa dan penampakan buah yang menarik. Sedangkan anggur lokal kembali meningkat harganya seiring dengan semakin meningkatnya pemahaman konsumen atas higienitas dan keamanan pangan sehingga petani anggur kembali menggeliat dan mengelola kebun anggurnya secara intensif.

8) Buah terna lainnya

Buah terna lainnya meliputi nenas dan pepaya sedangkan pisang telah dihitung secara terpisah karena pisang ditetapkan sebagai buah unggulan dan buah utama. Dilihat dari hasil penghitungan capaian menunjukkan bahwa tingkat capaian buah ini sebesar 90,67% yang artinya target yang ditetapkan sebesar 2.445.805 ton tidak terealisasi dan hanya tercapai sebesar 2.217.705 ton.

Produksi nenas tahun 2012 sebesar 1.275.490 ton turun secara drastis dari angka tetap tahun 2011 yang mencapai 1.540.626 ton. Sedangkan pepaya turun dari 958.251 ton menjadi 942.215 ton. Penurunan nenas dan papaya disebabkan karena kondisi iklim kemarau yang berkepanjangan. Sentra pisang seperti Provinsi Jatim, provinsi Lampung dan Provinsi Sulawesi Utara mengalami hal serupa. Sedangkan untuk nenas di Jawa Barat dan beberapa daerah di Lampung juga mengalami kekeringan yang panjang.

b. Sayuran

1) Cabai

Capaian produksi cabai telah melebihi target dengan nilai sebesar 119,43 %. Target produksi 1.423.500 ton dan tercapai 1.700.049 ton, sedangkan angka tetap cabai tahun 2011 sebesar 1.483.079 juga mengalami peningkatan.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani hortikultura dan pelaku usaha cabai dalam mendukung program-program pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Hortikultura dalam perluasan areal tanam dan pengembangan serta penguatan gerakan optimalisasi pekarangan oleh wanita tani dalam pengembangan cabai. Hal tersebut

untuk merespon pasar, yang pada awal tahun 2011 terjadi lonjakan harga cabai yang siginifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan pengalaman tersebut maka upaya pemerintah adalah mendekatkan sentra produksi dengan konsumen yang mengakibatkan produksi cabai mengalami peningkatan. Beberapa sentra pengembangan cabai diantaranya : Propinsi Jawa Barat (Kabupaten Bandung, Ciamis, Sumedang, Tasikmalaya), Propinsi Jawa Tengah (Kabupaten Sragen), Propinsi Jawa Timur (Kabupaten Banyuwangi, Gresik, Jember), Propinsi Sumatera Selatan (Ogan Komering Ulu), Propinsi Jambi (Kota Jambi), Propinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Maros dan Sinjai), Propinsi Bengkulu (Kabupaten Lebong).

Meskipun demikian, peningkatan ini masih rasional dan tidak mengakibatkan *over* produksi yang merugikan petani karena harga yang rendah. Melalui dana tugas pembantuan, dana dekonsentrasi, kegiatan PMD dan LM3 berbagai upaya penumbuhan cabai terus diperkuat sehingga ketersediaan di pasaran dapat terjaga dan terjamin.

Gambar 2. Pengembangan Kawasan Cabai di Kabupaten Ciamis

Meskipun demikian Direktorat Jenderal Hortikultura terus melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah dalam melakukan pengaturan pola produksi terutama pada daerah sentra produksi sehingga kontinuitas produksi tidak terputus di bulan-bulan tertentu.

2) Bawang Merah

Capaian produksi bawang merah belum sesuai dengan target yang ditetapkan yaitu dengan capaian 79,23 %. Target yang ditetapkan pada tahun 2012 sebesar 1.122.000 ton tetapi hanya tercapai 889.002 ton dan berdasarkan angka tetap tahun 2011 besaran produksi bawang merah sebesar 893.142 ton. Belum tercapainya realisasi produksi sesuai dengan target disebabkan oleh anomali cuaca, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan penggunaan benih berlabel (bersertifikat) belum sepenuhnya di terapkan oleh petani.

Sentra-sentra produksi di NTT, Jawa Tengah dan Jawa Timur serta Sulawesi Tengah secara keprograman telah difasilitasi secara memadai oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Fluktuasi harga dan agroinput yang tinggi terkadang membuat realisasi kegiatan bergeser atau tidak sesuai target.

Terkait dengan harga yang sangat fluktuatif pemerintah melalui Kementan dan Kemendag bekerjasama mengatur pola impor produk bawang merah dari luar beserta 20 komoditas lainnya. Hal ini meupakan upaya untuk melindungi petani agar termotivasi mengembangkan komoditas ini di musim tanam berikutnya jika terjadi over produksi dan harga jatuh.

Gambar 3. Areal pengembangan Bawang Merah di Aceh Besar (LM3)

3) Kentang

Kentang merupakan salah satu komoditas yang permintaannya selalu tinggi, disamping kandungan karbohidrat yang tinggi kentang juga memiliki rasa yang digemari oleh masyarakat sebagai campuran masakan. Hal ini membuat kentang sebagai salah satu sayuran utama dan harus di jamin ketersediaannya. Terlebih pada saat hari raya keagaman tertentu dan bulan-bulan tertentu permintaan akan melonjak dan tidak menutup kemungkinan terjadi kelangkaan ketersediaan dan gejolak pasar tidak bisa dihindari.

Beberapa daerah sentra pengembangan kentang seperti Pengalengan Jawa Barat, Wonosobo Jawa Tengah, Bolaang Mongondow di Provinsi Sulut, Gowa dan Bantaeng di Sulawesi Selatan, Kerinci di Jambi dan beberapa daerah lainnya merupakan daerah pemasok yang terus dikelola, digarap dan terus mendapatkan alokasi anggaran baik APBN maupun APBD oleh pemerintah dalam menjamin ketersediaan produk dipasaran.

Gambar 4. Pengembangan Kawasan Kentang di Kabupaten Minahasa Selatan

Nilai capaian produksi kentang tahun 2012 belum tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan yaitu sebesar 85,96 %. Dari target 1.128.100 ton hanya terealisasi sebesar 969.663 ton. Bila dibandingkan dengan produksi tahun 2011 sebesar 955.488 ton mengalami peningkatan sebesar 1,48 % .

Tidak tercapainya target produksi tahun 2012 disebabkan karena di beberapa wilayah sentra terserang penyakit busuk daun *Phytophthora infestans* atau biasa disebut penyakit hawar daun/lodoh, penggunaan benih bersertifikat dan bermutu belum sepenuhnya diterapkan oleh petani. Kemampuan petani dalam berbudidaya kentang harus terus ditingkatkan melalui kegiatan SL-GAP dan SLPHT. Permasalahan yang tidak kalah penting adalah jaminan ketersediaan benih G0 di sentra-sentra produksi, hal ini sering dijumpai keluhan-keluhan petani terkait dengan sulitnya masyarakat tani mendapatkan benih kentang unggul dan bersertifikat dengan harga terjangkau. Dengan benih yang unggul dan bersertifikat paling tidak lebih tahan terhadap serangan OPT.

4) Jamur

Jamur dari tahun ke tahun terus menjadi primadona bagi para pecinta sayuran dan vegetarian. permintaan jamur terus mengalami peningkatan dan pelaku usaha meresponnya dengan secara serius membuka sentra-sentra penumbuhan baru khususnya di daerah-daerah pinggiran kota dan *periurban* sebagai pusat tujuan akhir pemasaran jamur.

Para pelaku usaha jamur di Kabupaten Kerawang, Kabupaten Purwakarta, kabupaten Sleman, Kabupaten Malang dan lain sebagainya merupakan beberapa contoh petani maju yang berhasil menangkap peluang tersebut secara tepat. Pemerintah melalui tugas pembantuan tahun 2012 juga telah memfasilitasi beberapa kelompok di daerah tersebut dan mengindikasikan adanya keberhasilan yang positif.

Gambar 5. Pengembangan Jamur Tiram

Berdasarkan hasil penghitungan capaian produksi tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 61,75 % jika dibandingkan tahun 2011 dari 45.854 ton menurun menjadi 17.541 pada tahun 2012. Bila dibandingkan antara target yang ditetapkan dengan realisasi tahun 2012 tidak terealisasi, baru tercapai sebesar 26,14 %.

Hal ini disebabkan karena alokasi anggaran APBN tahun 2012 masih terbatas, ketersediaan benih unggul jamur masih terbatas, akses penelitian dan pengembangan ke Badan Litbang masih terbatas, penerapan inovasi teknologi maju jamur belum optimal, rendahnya penerapan teknologi pascapanen, terbatasnya modal petani dan kurangnya promosi.

5) Sayuran umbi lainnya

Sayuran umbi ini meliputi bawang putih, lobak, dan wortel. Capaian komoditas ini sudah sesuai dengan target dan telah mencapai 119,97%. Target yang ditetapkan sebesar 494.600 ton dan terealisasi 593.395 ton. Secara umum produksi tahun 2012 untuk tanaman sayuran umbi meningkat bila dibandingkan dengan produksi tahun 2012. Seperti bawang putih meningkat sebesar 12,58 %, Lobak meningkat sebesar 17,92 %, Wortel meningkat sebesar 3,36 %.

Peningkatan produksi tahun 2012 dibanding tahun 2011 dan realisasi yang telah melebihi target tahun 2012 disebabkan karena berkembangnya kawasan

bawang putih di Kabupaten Lombok Timur, Tegal, Karanganyar, Pemalang, penerapan GAP/SOP yang optimal, dan terpenuhinya benih bermutu di lapangan.

6) Sayuran daun

Sayuran daun meliputi: bawang daun, kol/kubis, petsai atau sawi, kembang kol, kangkung dan bayam. Capaian produksi tahun 2012 sebesar 3.079.791 ton, terealisasi sebesar 92,96 % dari target sebesar 3.313.100 ton.

Peningkatan produksi tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 terjadi pada komoditas kol, kembang kol, bayam. Tetapi terjadi penurunan produksi pada komoditas sawi, kangkung dan bawang daun.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapai target produksi sayuran daun diantaranya :komoditas sawi, kangkung dan bawang daun mengalami pergiliran tanaman dan rotasi tanaman dengan sayuran lainnya. Disamping itu areal pengembangan untuk komoditas ini bervariasi baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Sayuran daun bisa dikembangkan di lahan kering, lahan basah bahkan lahan kritis sekalipun. Seperti hal nya kangkung dan bayam hampir seluruh petani sangat akrab karena mudah dibudidayakan dan menjadi bahan konsumsi harian masyarakat dengan tingkat harga yang terjangkau. Oleh karenanya pencapaian ini merupakan hal yang wajar.

7) Sayuran buah lainnya

Jenis-jenis sayuran buah lainnya meliputi; kacang merah, paprika, tomat, terong, buncis, ketimun, labu siam, kacang panjang, melinjo, petai, jengkol. Capaiannya masih di bawah target yang ditetapkan sebesar 3.690.311 ton atau 91,26 %.

Bila dibandingkan dengan angka produksi tahun 2011 terjadi peningkatan untuk komoditas paprika, terong, melinjo, kacang panjang. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan angka produksi adalah komoditas tomat, labu siam, jengkol, pete, kacang merah.

Komoditas yang mengalami peningkatan produksi dibandingkan tahun 2011 disebabkan karena adanya penambahan areal pertanaman di beberapa sentra sayuran buah. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan adalah tomat, dan labu siam. Secara umum komoditas ini tidak terlalu mengkhawatirkan dan masyarakat secara luas telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuai dengan permintaan pasar dan kebutuhan konsumen.

c. Tanaman Obat

1) Temulawak (ton)

Capaian produksi tahun 2012 sebesar 43.230 ton, terealisasi sebesar 149,57% dari target yang telah ditetapkan sebesar 28.903 ton. Bila dibandingkan dengan angka produksi tahun 2011, komoditas temulawak mengalami peningkatan sebesar 79,33 %.

Pencapaian produksi sesuai dengan target dan peningkatan produksi dibandingkan dengan tahun 2011 disebabkan karena beberapa daerah sentra pengembangan temulawak terdapat di Provinsi Bengkulu, Provinsi Jawa Tengah (Karanganyar dan Wonogiri), DIY di Kulonprogo, Jawa Barat di Cianjur, Ciamis dan Sukabumi, dll. Sedangkan pengembangan kebun rakyat terdapat di provinsi Kalimantan Selatan dan daerah sekitarnya.

2) Tanaman obat rimpang (ton)

Capaian produksi tahun 2012 sebesar 308.948 ton, terealisasi sebesar 87,86 % dari target yang telah ditetapkan sebesar 351.637 ton. Bila dibandingkan dengan angka produksi tahun 2011, kelompok tanaman obat rimpang mengalami peningkatan sebesar 105, 64 %.

Capaian tanaman obat rimpang sebesar 87,85% dan masih belum maksimal. Beberapa komoditas yang mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2011 adalah jahe, kencur, kunyit, temu ireng, temu kunci, dringo. Sedangkan yang mengalami penurunan meliputi lengkuas, lempuyang.

Jika dilihat jumlah komoditas yang mengalami peningkatan produksi lebih banyak bila dibandingkan yang mengalami penurunan tetapi kuantitas penurunan lengkuas sangat tinggi dari 57.701.484 ton turun menjadi 48.959.625 ton begitu juga lempuyang dari 8.717.497 ton turun menjadi 7.645.828 ton sehingga mempengaruhi pencapaian target yang kurang maksimal.

Gambar 6. Simplisia Jahe yang dilakukan petani di Kulonprogo

Penurunan produksi lengkuas disebabkan karena petani beralih komoditi ke komoditi yang lebih bernilai ekonomis seperti jahe. Penurunan produksi lempuyang terkait dengan permintaan industri rumah tangga yang membutuhkan bahan baku dalam bentuk simplisia.

3) Tanaman obat non rimpang

Capaian produksi tahun 2012 sebesar 62.357 ton, terealisasi sebesar 84,69 % dari target yang telah ditetapkan sebesar 73.625 ton. Bila dibandingkan dengan angka produksi tahun 2011, kelompok tanaman obat rimpang mengalami peningkatan sebesar 76,13 %.

Tanaman obat non rimpang meliputi; kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, kejibeling, sambiloto, dan lidah buaya.

Adapun beberapa penyebab belum terealisasinya target produksi yang telah ditetapkan disebabkan

karena komoditas ini merupakan komoditas yang harus diolah untuk mendapatkan manfaat dan kegunaannya. Hanya industri obat dan jamu saja yang mampu dan memiliki keahlian untuk memanfaatkannya sehingga permintaan akan sangat tergantung pada perkembangan dunia medis dan pasar. Petani tanaman obat lebih banyak menunggu atas peluang pasar dan biasanya akan dbudidayakan setelah melihat adanya pasar yang pasti. Meskipun tidak tercapai bukan berarti semua komoditas tanaman obat non rimpang tidak mengalami peningkatan luas panen.

Tercatat terjadi peningkatan luas panen yang signifikan pada komoditas Kapulaga di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Bekasi, Sukabumi dan Ciamis dari 347 ha menjadi 418 ha. Penurunan produksi kapulaga lebih disebabkan karena produksi optimal baru tercapai pada tahun ke-2 dan ke-3 setelah tanam. Produksi tahun ke-1 masih sedikit dan produksi tahun ke-4 sudah menurun kembali sehingga petani biasa melakukan penanaman ulang kapulaga pada tahun ke-5 (tanaman dibongkar pada akhir musim panen tahun ke-4).

d. Florikultura

1) Anggrek (tangkai)

Berdasarkan hasil penghitungan nilai capaian produksi anggrek yang didasarkan pada angka prognosa tahun 2012 sebesar 14.948.699 tangkai dengan membandingkan target sasaran produksi, dapat direalisasikan sebesar 16.689.363 tangkai (111,64 %) atau melebihi dari target yang ditetapkan. Bila dibandingkan produksi anggrek tahun 2011 sebesar 15.490.256 tangkai, maka terjadi kenaikan produksi 1.199.107 atau naik 7,74 %.

Peningkatan produksi anggrek terjadi di beberapa daerah, yaitu di Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Bogor, Depok, Kota Batu, Kab Malang, dan Kota Tangerang. Di Kota Tangerang Selatan, banyak lahan ditanami anggrek tanah, baik areal produksi baru maupun areal pertanaman lama.

Harga anggrek tanah relatif stabil dan cukup baik, sehingga petani tetap membudidayakan dan memperluas tanaman anggrek secara intensif untuk meningkatkan produksi.

2) Krisan (tangkai)

Capaian produksi krisan, jauh melebihi target produksi. Tahun 2012 target produksi mencapai 201.368.750 tangkai dan dapat direalisasikan sebesar 384.215.341 tangkai (190,8%). Bila dibandingkan angka produksi krisan tahun 2011 sebesar 305.867.882 tangkai, maka prognosa produksi krisan tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 78.347.459 (25,61%). Peningkatan tersebut disebabkan terjadinya kenaikan luas lahan produksi dan produktivitas yang terjadi di Kabupaten Cianjur, Bandung Barat, Bandung, Sukabumi, Wonosobo, Sleman, Pasuruan, Tabanan, Solok, Lampung Barat, Kota Pagar Alam, dan Kota Tomohon.

Permintaan krisan cukup baik, antara lain karena krisan merupakan komponen utama dalam rangkaian bunga. Kenaikan produksi krisan tahun 2012 sebesar 25,61 % dibanding produksi tahun 2011, antara lain disebabkan permintaan krisan yang semakin tinggi, umur panen krisan pendek hanya sekitar 3 bulan, harga cukup baik, sehingga mendorong masyarakat secara swadaya meningkatkan luas lahan prduksi krisan. Disamping karena adanya dukungan fasilitasi pemerintah dalam pengutuhan kawasan di 12 kabupaten/kota melalui peningkatan luas lahan produksi krisan, registrasi lahan, SL-GAP/SL-GHP, sarana prasarana produksi dan pascapanen, penguatan kelembagaan dan pembinaan oleh petugas pertanian di Kabupaten/Kota mapun petugas pertanian pusat.

Gambar 7. Pengembangan krisan di Kawasan Khusus Tomohon, Sulawesi Utara

Namun demikian, pada industri krisan masih terdapat permasalahan, antara lain: 1) Masih banyak petani yang menggunakan benih asalan dengan kualitas yang kurang baik, karena tidak dilakukan pembaharuan indukan (*mother stock*), 2) Disisi lain, 41 varietas benih krisan hasil penelitian Balithi, varietas yang disukai petani atau konsumen sangat terbatas antara lain varietas Puspita Nusantara, Pasopati, Sakuntala, Pasopati. Karena masih terbatasnya sosialisasi kepada petani / konsumen; 3) Rata-rata produksi masih relatif rendah, yaitu 34,71 tangkai per meter persegi, potensi produksi mencapai sekitar 64 s/d 81 tangkai per meter persegi; 4) Kualitas krisan di tingkat kelompoktani masih relatif rendah. *Vase life* cukup pendek yaitu sekitar 3 hari. *Vase life* yang pendek menjadi hambatan dalam menjangkau pasar yang membutuhkan waktu tempuh yang lama, krisan kurang kesegarannya; 5) Di samping itu, penanganan pascapanen yang kurang intensif, mengakibatkan kualitas krisan kurang baik.

Gambar 8. Kawasan Krisan di Kota Tomohon

3) Tanaman Hias Bunga dan Daun lainnya

Tanaman hias yang masuk dalam jenis bunga dan daun potong lainya, antara lain anyelir, gerbera, gladiol, heliconia, mawar, sedap malam, dracaena, philodendron, monstera, cordyline, anthurium daun dan pakis atau leatherleaf. Capaian bunga dan daun potong tersebut secara kolektif sebesar 93,98 % dari target produksi 215.205.222 tangkai pada tahun 2012 dan hanya terealisasi sebesar 202.251.562 tangkai. Bila dibandingkan produksi tahun 2011 sebesar 186.447.705 tangkai, realisasi prognosa produksi tahun 2012 sebesar 202.251.562 mengalami kenaikan sebesar 15.803.857 tangkai (8,48 %).

Belum tercapainya target sasaran produksi bunga dan daun potong lainnya, antara lain disebabkan *trend* dan *lifestyle* yang cepat berubah dimana pergeseran permintaan terhadap jenis bunga tertentu sangat variatif. Pada saat preferensi pasar pada jenis-jenis ini, maka kemungkinan akan berubah pula *trend* pasarnya.

Perkembangan florikultura akhir-akhir ini cukup berkembang dengan pesat, terutama untuk komoditas florikultura yang sedang menjadi "trend setter" sperti krisan , anggrek, dan anthurium. Masyarakat banyak memanfaatkan komoditas bunga dan daun potong pada even-even tertentu seperti

pada pesta pernikahan, Hari Raya Idul Fitri, Imlek atau Hari Raya Cina, Thank's Giving, Hari Ibu, Valentine dan upacara-upacara adat dan keagamaan.

4) Tanaman Pot dan Tanaman Taman

Tanaman pot meliputi tanaman *aglaonema*, *euphorbia*, *adenium*, *ixora/soka*, *diffenbachia*, *sansevieria*, dan caladium serta tanaman palem. Dari target produksi pada tahun 2012 sebesar 15.711.863 pohon dapat terealisasi sebesar 18.511.489 pohon atau tercapai 117,82 %. Bila dibanding produksi tanaman pot dan tanaman taman pada tahun 2011 sebesar 17.715.488 pohon, maka prognosa produksi tahun 2012 sebesar 18.511.489 pohon mengalami kenaikan sebesar 796.001(4,49%). Kenaikan tersebut antara lain karena dukungan fasilitasi pengembangan tanaman palem *Raphis excelsa* di Kota Padang, Padangpanjang, Bukittinggi, Agam, Payakumbuh, Pekanbaru, Kampar, Batam dan Kab Bintan, dan adanya dukungan fasilitasi pengembangan kawasan sansevieria di kabupaten Sumedang. Disamping itu, tanaman pot dan tanaman taman dengan didukung adanya program *Green City* di 10 kota sebagai upaya cipta pasar dalam negeri, sehingga permintaan meningkat. Kemudian tanaman hias pot juga mulai digemari kembali, terutama oleh para hobbies atau kolektor, sehingga mendorong petani untuk produksi tanaman pot yang diminati kembali.

5) Tanaman Bunga Tabur

Tanaman bunga tabur dalam hal ini hanya tanaman melati. Dari target 23.943.123 kg melati hanya dapat direalisasi sebesar 22.721.149 kg (94,9 %). Bila dibandingkan angka produksi melati pada tahun 2011 sebesar 22.541.485 kg, terealisasi prognosa produksi melati tahun 2012 sebesar 22.721.149 kg mengalami kenaikan sebesar 179.664 kg melati atau mengalami kenaikan sebesar 0,80 %. Rendahnya kenaikan produksi melati, antara lain disebabkan menurunnya harga melati per kg. Petani mengalami tekanan dari pihak perusahaan teh yang mulai menggunakan *essence* melati sebagai pewangi dan

rasa teh. Disisi lain, permintaan melati untuk ekspor cukup tinggi, namun belum dapat dipenuhi quota permintaannya, karena kualitas yang relatif masih rendah. Sebagai upaya meningkatkan kualitas melati yang lebih baik, pemerintah memberikan fasilitasi peningkatan penanganan pascapanen, antara lain melalui pemberian *packing house*, *fibre box*, akses *captive market* untuk bahan industry, sehingga akan meningkatkan kualitas dan dapat meningkatkan ekspor serta dapat meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya kualitas melati diharapkan akan dapat menggairahkan usaha melati dan usaha bunga tabur lainnya.

e. Peningkatan Ketersediaan Benih Hortikultura

1. Benih Tanaman Buah

Secara umum ketersediaan benih buah mencapai 3,69 %, dari target yang ditetapkan sebesar 3 %, dengan demikian capaian ketersediaan benih sebesar 123 %. Keberhasilan peningkatan ketersediaan buah karena adanya pengembangan penangkaran durian, mangga, manggis dan jeruk di beberapa daerah sentra.

Selain itu pada komoditas rambutan dan pisang saat ini banyak pihak swasta yang mengembangkan di wilayah-wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan di luar Jawa seperti Kalimantan Barat, Jambi, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Bali dan Sulawesi Selatan, yang tentunya menuntut untuk tersedianya benih unggul bermutu.

Meningkatnya ketersediaan benih di lapangan tidak lepas dari peran pemerintah yang memberikan dukungan dengan memfasilitasi bantuan sarana (*screenhouse*, rumah lindung), benih sumber (batang bawah) dan saprodi lainnya, yang sasarannya adalah untuk meningkatkan produksi benih buah. Hal lain yang sangat berperan dalam meningkatkan ketersediaan benih adalah pembinaan dan pengembangan perbanyakan benih dengan sistem klonal melalui pengembangan Blok Fondasi (BF) dan Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT) yang dikelola oleh Balai Benih Hortikultura (BBH) dan penangkar benih di berbagai daerah.

2 Benih Tanaman Sayuran

Capaian produksi benih sayur pada tahun 2012 adalah 1,89 %, berarti lebih rendah dari target yang ditetapkan sebesar 2 %. Diketahui bahwa ketersediaan benih berasal dari produksi dalam negeri dan introduksi (impor) dari luar negeri. Untuk tahun 2012, beberapa komoditas sudah dibatasi kuotanya untuk impor benih ke dalam negeri, seperti impor benih bawang merah, kentang dan beberapa benih sayuran biji, yang berdampak kurangnya ketersediaan benih di dalam negeri. Pembatasan kuota impor ini dimaksudkan agar penangkar/ produsen benih lebih meningkatkan produksi benih yang memang bisa di hasilkan di dalam negeri.

Hal lain yang berpengaruh pada rendahnya capaian ketersediaan benih adalah beberapa produsen benih sayur yang sudah tidak memproduksi benih (tutup), yaitu produsen benih swasta (yang memproduksi planlet/ benih kentang G0). Selain itu, rendahnya minat penangkar benih memproduksi benih, karena banyak petani membudidayakan tanaman sayuran memakai benih yang berasal dari pertanaman sendiri, tidak menggunakan benih bersertifikat, sehingga penangkar menjadi rugi karena benih tidak terjual.

3. Benih Tanaman Florikultura

Produksi benih tanaman florikultura tahun 2012 sebanyak 2,5 % dari target yang ditetapkan sebesar 2 %. Dengan demikian ketersediaan benih mencapai 125 %. Sesuai dengan permintaan pasar yang semakin banyak dan beragamnya jenis tanaman flori, memicu produsen benih dan penangkar benih flori untuk meningkatkan ketersediaan benihnya. Beberapa komoditas unggulan flori, seperti anggrek, krisan, mawar dan tanaman hias daun saat ini sangat diminati masyarakat untuk keperluan hiasan, pesta ataupun dekorasi ruangan. Dengan demikian produsen/ penangkar benih flori sudah harus siap dengan ketersediaan benih unggul dan bermutu.

Kelengkapan sarana seperti screenhouse dan laboratorium kultur jaringan sangat menunjang untuk memperbanyak benih secara cepat dan berkualitas.

4. Benih Tanaman Obat

Produksi benih tanaman obat tahun 2012 sebanyak 0,01 %, dari target yang ditetapkan sebesar 1 %. Produksi benih obat sampai saat sekarang masih dalam skala usaha kecil, karena diproduksi oleh sebagian penangkar benih berdasarkan pesanan dari industri obat maupun jamu. Komoditas yang dikembangkan adalah : jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang dan temulawak. Bila dibandingkan ketersediaan dengan kebutuhan (33.226.637 kg) sangat kecil sekali, yaitu 1,8 % namun jika dibandingkan dengan sasaran produksi (1.662.433 kg) ketersediaan ini sudah dapat memenuhi sekitar 36,4 %.

Usaha produksi benih tanaman obat belum banyak dilakukan secara komersial, sehingga pertumbuhan penyediaan benihnya lebih lambat dibandingkan komoditas lainnya.

f. Proporsi Luas Serangan OPT Hortikultura

Perlindungan tanaman merupakan bagian integral penting dari sistem produksi dan pemasaran hasil pertanian, terutama dalam mempertahankan tingkat produktivitas pada taraf tinggi dan mutu aman konsumsi. Hal ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan PHT pada usahatani sesuai GAP, sehingga kehilangan hasil akibat Dampak Perubahan Iklim (DPI) seperti banjir, kekeringan dan serangan OPT menjadi minimal.

Direktorat Perlindungan Hortikultura pada Tahun Anggaran 2012 telah menetapkan sasaran kegiatan sebagai berikut : terkelolanya serangan OPT dalam pengamanan produksi hortikultura dan terpenuhinya persyaratan teknis yang terkait dengan perlindungan tanaman dalam mendukung ekspor hortikultura. Terdapat 5 (lima) Indikator Kinerja Utama (IKU) Direktorat Perlindungan Hortikultura yaitu 1) Fasilitasi pengelolaan OPT, 2) Rekomendasi Dampak Perubahan Iklim, 3) Lembaga perlindungan tanaman hortikultura, 4) Draft pest list persyaratan teknis SPS, dan 5) Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT). Dengan keterkaitan beberapa indikator tersebut diharapkan

target sasaran outcome yang sudah tertuang dalam Renstra dapat tercapai yaitu dapat menurunkan serangan OPT dengan proporsi luas serangan OPT terhadap luas panen maksimal 5 % per tahun.

Sampai dengan tanggal 31 Desember 2012, hasil capaian rata-rata Kinerja Direktorat Perlindungan Hortikultura Tahun 2012 adalah 95,54 % pada kegiatan pengembangan sistem perlindungan hortikultura. Capaian tersebut menurun 3,46 % bila dibandingkan dengan capaian kinerja Direktorat Perlindungan Hortikultura Tahun 2011 yaitu sebesar 99%. Hal ini disebabkan karena keterlambatan administrasi pada proses pencairan dana sesuai kebutuhan, setelah satker berada di dinas pertanian, terdapat beberapa BPTPH yang kegiatan gerakan pengendaliannya diambil alih oleh Dinas Pertanian Propinsi, penetapan PPK dan perangkatnya memerlukan waktu lebih lama, dan adanya kegiatan lapang menyesuaikan dengan kondisi iklim (SLPHT).

Sedangkan capaian **Proporsi Luas Serangan OPT Terhadap Luas Panen,** sampai dengan 6 Desember 2012, rata-rata adalah **2,28 %** dengan kisaran antara 0,2 % - 4,9 %. Meliputi (OPT buah 2,5 %, OPT Sayuran 4,9 %, OPT Florikultura 1,5 % dan OPT tanaman obat 0,2 %). Proporsi luas serangan OPT hortikultura TA 2012 meningkat 0,69 % dibandingkan dengan luas serangan TA 2011 (1,59 %). Namun luas serangan OPT hortikultura TA 2012 tersebut masih rendah apabila dibandingkan dengan target renstra, yaitu **5 %** per tahun. Perbandingan proporsi luas serangan OPT terhadap luas panen hortikultura 3 tahun terakhir (2010 – 2012) sebagai berkut.

Tabel 8. Proporsi Luas Serangan OPT Hortikultura Terhadap Keseluruhan Luas Panen

No	Komoditas	Proporsi Luas serangan dibandingkan Luas Panen (%)		
		2010	**2011**	**2012**
1	Buah-buahan	1,9	1,03	2,5
2	Sayuran	2,96	4,61	4,9
3	Florikultura	0,14	0,25	1,5
4	Tanaman Obat	11,49	0,44	0,2
	Rerata	**4,23**	**1,59**	**2,28**

Sumber : Direktorat Perlindungan Hortikultura

Dalam rangka menunjang kegiatan sistem perlindungan tanaman, maka dibutuhkan kelengkapan kerja pendukung dan fasilitas yang memadai agar penyelenggaraan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Tersedianya sarana dan prasarana kerja yang memadai sangat berpengaruh terhadap kinerja perlindungan hortikultura baik di pusat maupun di daerah. Pengadaan sarana dan prasarana di daerah dilakukan di 29 Provinsi, antara lain berupa alat pengolah data pendukung pengembangan Sistem Informasi Manajemen (SIM), sarana pendukung kegiatan sinergisme sistem perlindungan hortikultura dengan SPS-WTO, analisis dan mitigasi perubahan iklim.

3.3. Akuntabilitas Keuangan

Analisis pencapaian keuangan dilakukan untuk melihat sejauh mana pencapaian sasaran strategis yang telah tergambar di PK dapat dicapai dengan sumber keuangan yang ada.

Pagu awal sesuai penetapan kinerja (PK) sebesar Rp. 581.888.300.000,- dan selanjutnya menjadi Rp. 565.520.091.000,- karena adanya penghematan sebesar Rp. 5.489.810.000,- dan pada saat yang sama mendapat tambahan anggaran dana reward dari Kementerian Keuangan sebesar Rp. 1,5 M yang dimanfaatkan untuk memperkuat pelaksanaan pengelolaan data dan informasi hortikultura.

Realisasi keuangan berdasarkan SAU per tanggal 11 Januari 2013 menurut jenis kewenangan instansi baik pusat maupun daerah sebesar Rp 534.656.445.591,- atau 94,54%, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Realisasi Anggaran Satuan Kerja Pusat dan Daerah Menurut Kewenangan Instansi TA.2012

NO	KEGIATAN	PAGU (Rp 000)	REALISASI S/D 11 Januari 2013	
			(Rp.000)	(%)
1.	**Pusat**	150.960.862	141.176.929	93,52
2.	**Daerah**			
-	Dekonsentrasi Provinsi	166.411.383	153.501.180	92,24
-	Tugas Pembantuan Kab/Kota	248.147.846	239.978.335	96,71
TOTAL		**565.520.091**	**534.656.445**	**94,54**

Sumber : Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa capaian realisasi keuangan secara total sebesar 94,54 %, dan capaian ini sudah cukup baik meskipun belum optimal. Sedangkan realisasi berdasarkan kegiatan utama dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Realisasi Anggaran Satuan Kerja Pusat dan Daerah Menurut Kegiatan Utama TA.2012

NO	KEGIATAN	PAGU (Rp 000)	REALISASI S/D 11 Januari 2013	
			(Rp.000)	(%)
1.	Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Buah Berkelanjutan	145.873.752	139.652.932	95,74
2.	Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Florikultura Berkelanjutan	47.995.449	45.579.229	94,97
3.	Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Sayuran dan Tanaman Obat Berkelanjutan	101.559.444	96.678.255	95,19
4.	Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura	80.597.415	73.506.653	91,20
5.	Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura	63.358.309	57.757.119	91,16
6.	Dukungan Manajamen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura	126.135.722	121.482.257	96,31
TOTAL		**565.520.091**	**534.656.445**	**94,54**

Sumber : Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura

Dari tabel di atas menunjukkan masih adanya beberapa item sub kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan atau tidak terserap secara optimal. Secara keseluruhan penyebab terjadinya rendahnya penyerapan adalah lemahnya aspek manajerial satuan kerja di daerah. Hal ini banyak dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Penyerapan anggaran yang kurang optimal salah satunya disebabkan adanya penggabungan 3 satker (Dinas Pertaian provinsi, BPSBTPH, dan BPTPH) menjadi satu satker yang berimplikasi pada bentuk pengelolaan kesatkeran baru dan pola koordinasi baru sehingga pelaksanaan kegiatan sedikit terhambat,
2) Terdapat berbagai permasalahan manajemen dan pengelolaan kesatkeran misalnya di beberapa daerah terjadi pergantian pengelola kesatkeran KPA/PPK/bendahara/ULP sehingga berbagai kegiatan yang sudah di proses kemudian diralat.

3) Bansos Pengembangan kawasan sudah mencapai 99%, tetapi realisasi fisik masih terkendala beberapa hal misalnya menunggu waktu musim yang tepat, kendala benih yang harus mendatangkan dari luar, dan masalah lainnya.

4) Adanya proses revisi DIPA dan, karena terdapat beberapa kegiatan yang anggarannya diblokir, kesalahan AKUN/MAK yang tidak tepat peruntukkannya sehingga memperlambat realisasi kegiatan;

5) Terdapat beberapa SKPD yang mempunyai pagu hortikultura cukup besar tetapi kekurangan SDM dalam pelaksanaan kegiatannya. SDM yang ada lebih memprioritaskan kegiatan yang didanai APBD, atau komoditas/kegiatan dengan dana yang lebih besar dibandingkan dengan pagu pengembangan hortikultura;

6) Seringnya terjadi alih tugas atau mutasi SDM di lingkup SKPD, sehingga menghambat penyelesaian kegiatan. Hal ini terjadi pada petugas pelaporan, baik SIMAK BMN, SAI, RSPH, maupun SIMONEV, sehingga mengakibatkan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan tidak terlaporkan secara baik dan sistematis.

Beberapa hal yang harus menjadi penekanan tindaklanjut ke depan atas permasalahan penyerapan anggaran ini;

1) Penerapan Sistem Pengendalian Intern (SPI) secara optimal. Sesuai PP 60 Tahun 2008 menyatakan bahwa SPI adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Diharapkan kegiatan di Direktorat Jenderal Hortikultura berdasarkan SPI.

2) Efisiensi dan harmonisasi cara kerja kesatkeran dan membuat skala prioritas kegiatan-kegiatan pokok sesuai dengan dengan dukungan penganggaran yang memadai; disamping itu berusaha memperbaiki, pengelolaan managemen kesatkeran utamanya pola koordinasi dan optimalisasi SDM pengelola kegiatan.

3) Mematuhi anjuran dan arahan Menteri Pertanian sesuai dengan target-target serapan Triwulanan sehingga fokus kegiatan dapat lebih terarah utamanya dalam kaitannya dengan serapan dan realisasi kegiatan;

4) Pengkaderan dan harmonisasi SDM harus tetap berjalan sehingga pada saatnya pengalih tugasan tidak terhambat.

3.4. Hambatan dan Kendala

Berbagai permasalahan dan hambatan, baik dari aspek teknis maupun aspek manajemen dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan Hortikultura tahun anggaran 2012 antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan hortikultura belum didukung kelengkapan dokumen konsep yang baik, sehingga diperlukan adanya upaya penyempurnaan dan kelengkapan dokumen pendukung (profil, roadmap, peta kawasan, proposal pengembangan, baik untuk skala nasional maupun di masing-masing provinsi/kab/kota. Provinsi sebagian besar belum memiliki proposal pengajuan usulan kegiatan dan belum menyusun petunjuk pelaksanaan (Juklak) sebagai penjabaran dari Pedoman Umum (Pedum) yang disusun Direktorat Jenderal Hortikultura;
2. Kelembagaan petani masih sangat lemah sehingga diperlukan pembinaan secara berkelanjutan baik dari aspek budidaya (SL GAP/SOP, registrasi kebun, SL PHT), maupun pascapanen (SL GHP) selama melaksanakan kegiatan maupun setelah kegiatan berakhir, diperlukan penyempurnaan Pedoman Teknis kegiatan pengembangan hortikultura agar memperhatikan keberlanjutan kegiatan dalam kelompok tani yang sama (tanaman florikultura, tanaman buah tahunan, rimpang) sebagai pengutuhan kegiatan sehingga kemandirian kelembagaan dapat tercapai;
3. Pengembangan sistem perlindungan OPT hortikultura pada UPTD BPTPH masih belum didukung sarana laboratorium yang memadai untuk standar pelayanan minimal;
4. Penguatan sistem perbenihan hortikultura terutama dalam pembinaan dan penumbuhan penangkar benih hortikultura, pengawasan mutu dan sertifikasi benih, penguatan kelembagaan dan fasilitasi pembinaan perbenihan masih belum optimal meskipun upaya terus dilakukan;
5. Kemampuan SDM pengelola Satker belum memadai terutama pada daerah yang mendapatkan alokasi dana cukup besar dan melibatkan Eselon I lainnya.

3.5. Upaya dan Tindak Lanjut

Beberapa upaya tindaklanjut yang telah dan akan dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura untuk perbaikan tersebut, antara lain:

1. Melakukan penyempurnaan dokumen-dokumen pemantapan kawasan hortikultura, sekaligus pengawalan dan pembinaan pelaksanaan pengembangan kawasan secara fisik di lapangan;
2. Peningkatan kemampuan kelembagaan petani dan peningkatan kualitas pelaksanaan SL GAP, SLGHP dan SL PHT;
3. Melakukan pertemuan dan koordinasi yang intensif antara pusat, propinsi dan kabupaten dalam rangka mempercepat pelaksanaan kegiatan strategis;
4. Peningkatan upaya gerakan pengelolaan OPT Hortikultura ramah lingkungan dengan optimalisasi pelaksanaan SLPHT, Klinik PHT, dan pengembangan agens hayati pada masing-masing lokasi kawasan pengembangan hortikultura dan peningkatan kualitas laboratorium pengamatan hama penyakit serta laboratorium pestisida pada wilayah tertentu;
5. Meningkatkan pembinaan kepada penangkar benih hortikultura dan pemantapan sistem perbenihan khususnya dalam optimalisasi BBH dan BPSBTH. Penguatan sistem perbenihan secara luas yang meliputi; a) Pemberdayaan kelembagaan perbenihan, b) Perbaikan sistim informasi *supply/demand* benih, c) Fasilitasi akses modal untuk mendukung pengembangan perbenihan, d) Penumbuhan penangkar di sentra-sentra produksi, e) Pemberdayaan *stakeholder* perbenihan untuk menciptakan varietas yang berdayasaing dengan teknologi produksi f) Pilot proyek penangkaran benih bermutu;
6. Optimalisasi kapasitas petugas perencana baik di pusat maupun di daerah, sehingga revisi dan perbaikan POK, DIPA dan lain sebagainya dapat diminimalisir;
7. Peningkatan kompetensi petugas Monitoring dan Evalasi (Monev) dan Petugas SAI, baik di tingkat pusat maupun kabupaten/kota, dalam upaya memperbaiki tingkat pelayanan dan kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura;
8. Meningkatkan upaya-upaya perbaikan atas saran dan masukan pengawas fungsional, utamanya dalam perbaikan berbagai dokumen perencanaan dan peningkatan kualitas hasil kegiatan, misalnya melalui optimalisasi SPI dan pengendalian internal.

BAB IV

PENUTUP

Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah (LAKIP) sebagai bagian dari pelaksanaan SAKIP, merupakan bentuk pertanggungjawaban segenap pimpinan Direktorat Jenderal Hortikultura selaku penerima mandate Negara dalam melaksanakan pembangunan di sub sektor Hortikultura pada tahun 2012. Upaya keras telah dilakukan dengan bekerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan dengan tujuan tercapainya kemajuan dan peningkatan produksi hortikultura.

Perlu disadari bahwa tidak mudah untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai yang direncanakan tetapi kerjakeras dan belajar dari kekurangan merupakan pengalaman yang sangat berharga. Tidak lupa keberhasilan pembangunan hortikultura sebagaimana halnya subsektor lainnya dalam sektor pertanian banyak ditentukan oleh peran institusi lain di luar Ditjen Hortikultura. Oleh karenanya kerjasama yang haromonis, sinergis, terintegrasi, saran, kritik dan masukan yang konstruktif selalu diharapkan.